



Internalisasi Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan

Muhammad Khozin^{1*}

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

(muhammadkhozin@mhs.uingusdur.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 16 Juli, 2025

Revised 20 Juli, 2025

Accepted 22 Juli, 2025

Available online 25 Juli, 2025

Kata Kunci:

*Profil Pelajar Pancasila,
Kurikulum Merdeka, PAI*

Keywords:

*Profile of Pancasila Students,
Independent Curriculum,
Islamic Education*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perubahan dan penyempurnaan terus dilakukan dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia, yang salah satunya diwujudkan melalui inovasi dan pengembangan kurikulum. Salah satu kebijakan yang masih diimplementasikan yaitu penggunaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menitikberatkan dalam pembinaan karakter peserta didik selaras pada profil Pelajar Pancasila, dengan tujuan agar anak didik bisa mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut pada keseharian. Profil Pelajar Pancasila sangat terkait kuat dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan internalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi. Faktor pendukung penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan yaitu: adanya dukungan kepala sekolah serta antusiasme peserta didik. sedangkan faktor penghambat penginternalisasiannya yaitu karakter peserta didik yang berbeda-beda serta timbulnya rasa malas pada siswa.

ABSTRACT

Changes and improvements continue to be made to Indonesia's national education policy, one of which is realized through innovation and curriculum development. One policy that is still being implemented is the use of the Merdeka Curriculum. This curriculum focuses on character building in line with the Pancasila Student Profile, with the aim of enabling students to apply these principles in their daily lives. The Pancasila Student Profile is closely related to the primary objectives of Islamic Religious Education. This study employs field research with a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that the internalization of the elements of the Pancasila Student Profile in Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan, has been implemented in accordance with the stages of internalization as outlined by Muhaimin, namely: value transformation, value transaction, and transinternalization. The supporting factors for the internalization of the elements of the Pancasila Student Profile in Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan, are: the support of the school principal and the enthusiasm of the students. The inhibiting factors for its internalization are: the diverse characteristics of the students and the emergence of laziness among the students.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pada haikatnya pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu mekanisme yang difokuskan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik, mencakup dimensi psikologis dan intelektual. Merujuk pada ketentuan resmi perihal Pendidikan Nasional, tepatnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dimaknai sebagai kegiatan yang diselenggarakan dengan kesadaran mendalam dan strategi terencana, bertujuan membangun lingkungan akademik dan proses pembelajaran supaya peserta didik lebih aktif meningkatkan kemampuan mereka. Sasaran fundamental adalah memberdayakan mereka untuk mencapai kekuatan spiritual dalam kerangka keberagamaan, menguasai pengendalian diri, membentuk karakter, meningkatkan kapasitas intelektual, mengimplementasikan akhlak terpuji, serta mendalami kompetensi yang dibutuhkan untuk kepentingan individu, kelompok, bangsa, serta kenegaraan. Dalam konteks pembelajaran, individu yang berperan sebagai pelajar diarahkan, diberikan panduan, dipelihara, serta dieksplorasi dan dikembangkan kapasitasnya guna mencapai tahap kedewasaan.

Capaian pendidikan nasional Indonesia ialah merancang dan membina karakter kebangsaan. Guna mendukung proses pembinaan karakter kebangsaan tersebut dibutuhkan sarana serta materi yang relevan (Fachri, 2018:132-133). Konsep pendidikan dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan pertukaran wawasan untuk memperkuat dasar kehidupan. Dasar yang diaplikasikan dalam keseharian akan memiliki peranan signifikan dalam mengoptimalkan mekanisme esistensi manusia supaya lebih sistematis dan selaras dengan prinsip-prinsip spiritual keislaman (Rahman et al., 2022:2).

Pancasila adalah komponen yang amat krusial dari negara Indonesia. Pancasila bermula serta tercipta sebagai fondasi ideologis republik Indonesia melalui partisipasi aktif sejumlah figur keagamaan terkemuka. Di antara tokoh-tokoh berpengaruh yang berkontribusi dalam pembentukan ideologi nasional ini termasuk Hadratusyaikh K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. A. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Mas Mansur, Kasman Singodimejo, Teuku Muhammad Hassan, serta Muhammad Hatta (Suhendra, 2019:306). Profil Pelajar Pancasila sangat terkait kuat dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yang menitikberatkan pada pembangunan karakter moral dan kepribadian, dengan tujuan menciptakan sosok manusia yang memiliki standar etika yang sangat bermartabat (Agustinus, 2015:641). Pada masa kini, Pancasila merupakan pokok utama dalam ranah pendidikan, yang dapat diamati melalui adanya Profil Pelajar Pancasila.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

3.1 Hasil

Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu menyiapkan berbagai hal yang berkenaan dengan aktivitas belajar mengajar. Dalam aktivitas pembelajaran di kelas, guru mempersiapkan modul ajar yang mencakup rencana metode, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Guru SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan yang mengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam telah menyusun modul ajar dengan baik sebagai persiapan pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan Mubarak Selaku Waka Bidang Kurikulum: “Didalam kelas proses internalisasi profil pelajar pancasila yaitu tahap pertama merancang modul ajar, jadi profil pelajar pancasila disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.”

Hal serupa juga disampaikan Ibu Maghfiroh selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam kelas X: “Seperti biasa sebelum pembelajaran pastinya para guru diminta untuk membuat modul ajar sebagai pedoman pembelajaran.”

Selain itu, Bapak Ajiningrat selaku guru PAI kelas XI Juga mengungkapkan hal yang sama: “Untuk Proses yang pertama sebelum pembelajaran pasti kita para guru bikin modul ajar untuk pegangan atau panduan pembelajaran .”

Kemudian, persiapan untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas, misalnya pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur serta ashar berjamaah serta kajian keputrian. Untuk sholat berjamaah setiap kelas diminta membuat jadwal *muadzin*.

Hal ini disampaikan Ibu Maghfiroh guru PAI kelas X bahwa:

Pembiasaan diluar kelas seperti sholat dhuha, sholat dhuhur serta ashar berjamaah dan kajian keputrian. Kalau sholat dhuha dilaksanakan 15 menit sebelum istirahat pertama, sedangkan sholat dhuhur dan ashar kami minta setiap kelas membuat jadwal siapa yang menjadi muadzin secara bergantian setiap harinya, sedangkan kajian keputrian dilaksanakan pada hari jumat ketika para siswa laki-laki sedang sholat jumat, untuk kajian keputrian biasanya yang mengisi dari ibu umul sendiri atau juga dari beberapa pihak yang bekerjasama baik itu dari penyuluh kementerian agama, UKS serta mahasiswa kebidanan.

Bapak Ajiningrat guru PAI kelas XI juga menjelaskan persiapan pembelajaran diluar kelas:

Sholat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat pertama, sedangkan sholat dhuhur dan ashar setiap kelas ada jadwal muadzin yang bertugas secara bergantian. Untuk kajian keputrian dilaksanakan ketika siswa laki-laki sedang sholat jumat, biasanya dilaksanakan di masjid sekolah ataupun di Aula lantai 2.

Tahap Pelaksanaan

Pinginternalisasian elemen profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan dilaksanakan dengan melihat kondisi peserta didik serta memilih elemen yang akan diinternalisasikan. Internalisasi elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan.

1. Elemen Akhlak Beragama, dalam elemen ini ibu umul serta bapak Isa melaksanakan proses sebagai berikut:

a. Berdoa sebelum pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti, menemukan hasil penginternalisasian elemen akhlak beragama di kelas yaitu melalui kegiatan kegiatan pembiasaan, diantaranya berdoa sebelum pembelajaran. hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu maghfiroh: “....kalau didalam jam pembelajaran melakukan doa sebelum belajar”.

Selanjutnya hal senada juga diungkapkan oleh bapak Ajiningrat: “...sebelum pembelajaran ada doa bersama”.

b. Tadarus Al-Qur'an

Temuan selanjutnya yaitu terdapat pembiasaan tadarus. Sebagaimana Ibu maghfiroh sampaikan bahwa sebelum pembelajaran dimulai terdapat kegiatan tadarus: “serta Tadarus Al-Qur'an”

Kemudian bapak Ajiningrat juga mengucapkan hal serupa, yakni: “.....Tadarus”

c. Membaca Asmaul Husna

Seusai berdoa serta tadarus yang dipandu oleh guru, selanjutnya siswa juga dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna. Hal ini diungkapkan oleh ibu maghfiroh: “....selanjutnya membaca asmaul husna juga”. Bapak Ajiningrat juga mengungkapkan hal sedikian yakni: “.....dilanjutkan membaca asmaul husna”

d. Sholat dhuha. Dalam elemen ini juga ditemukan pembiasaan pembelajaran diluar kelas salah satunya yaitu sholat dhuha. Pelaksanaan sholat dhuha yaitu pada waktu istirahat pertama. Dimana hal tersebut diungkapkan oleh ibu umul serta bapak Ajiningrat: “.....kami memberikan waktu kurang lebih 15 menit sebelum waktu istirahat pertama untuk digunakan sholat dhuha.....”

e. Kajian Keputrian. Selain sholat dhuha juga terdapat kajian keputrian. Kajian ini merupakan pembelajaran pendidikan agama islam khusus untuk siswa perempuan yang beragama islam. Kajian keputrian dilaksanakan setiap hari jumat bertempat di masjid sekolah maupun aula lantai 2. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu maghfiroh: “.....ketika siswa laki-laki sholat jumat, maka waktu yang digunakan untuk siswa perempuan setelah sholat dzuhur yakni kajian keputrian.....”

f. Sholat dzuhur dan ashar berjamaah. Untuk sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan ketika waktu istirahat kedua sedangkan sholat ashar berjamaah dilaksanakan ketika waktu pulang. Disampaikan oleh ibu maghfiroh dan bapak Ajiningrat: “.....kami juga membiasakan anak-anak untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah ketika waktu istirahat kedua, serta sebelum pulang untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah...”

2. Elemen Akhlak pribadi. Elemen akhlak pribadi dimaksudkan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik, dalam elemen ini ada beberapa proses yang diterapkan diantaranya:

- a. Sosialisasi. Sosialisasi diberikan agar peserta didik menjadi pribadi baik, seperti yang dikatakan oleh bapak Ajiningrat: “diawal anak-anak pertama masuk SMA pasti kami mengadakan sosialisasi yang bertujuan agar anak-anak memiliki kepribadian yang tidak menyimpang dari aturan atau norma-norma”
- b. Memberikan teladan. Sebagai seorang guru harus bisa menjadi contoh untuk anak-anak didiknya baik dari segi perbuatan, perkataan atau yang lainnya, merujuk pada penjelasan dari Ibu Maghfiroh berikut:
Kami para guru juga harus bisa menjadi pribadi yang baik entah dalam hal perkataan atau perbuatan agar menjadi contoh bagi anak-anak, misalnya kami para guru tidak duduk diatas meja, tidak menggunakan sandal ketika mengajar dikelas, harus berpakaian rapih serta tidak berbicara kasar
- c. Pemantauan perilaku peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh ibu maghfiroh: “.....di sekolah juga kepribadian para peserta didik selalu dalam pantauan.....”

3. Elemen Akhlak Terhadap sesama manusia. Harapan dengan Elemen ini adalah agar peserta didik memahami bahwasannya manusia dihadapan Tuhan itu sama. Dalam penginternalisasiannya guru PAI SMA Negeri 1 Bojong menggunakan beberapa proses yaitu:

- a. Nasihat-nasihat. Nasihat disini bertujuan agar peserta didik tidak saling membully satu sama lain, seperti yang dikatakan ibu maghfiroh: “.....saya juga selalu mengingatkan kepada anak-anak agar tidak saling membully....”
- b. Diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk mengetahui kekompakan peserta didik, hal ini juga dijelaskan oleh ibu maghfiroh: “.....melalui diskusi kelompok juga nantinya anak didik akan terlihat akhlaknya terhadap sesama temannya....”
- c. Pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). SMA Negeri 1 Bojong telah mendapatkan penghargaan Sekolah Ramah Anak, dimana ini tercermin dalam kepribadian semua masyarakat sekolahnya, sebagaimana yang dikatakan bapak Ajiningrat: “.....setiap pagi anak-anak bersalaman dengan guru didepan gerbang, ketika berpapasan dengan guru juga anak-anak saling sapa atau senyum, serta ketika melewati orang yang lebih tua baik guru, staff maupun tamu maka anak-anak menundukkan badan....”

4. Akhlak Terhadap Alam. Elemen ke empat yang diinternalisasikan yakni akhlak terhadap alam, Pada elemen ini menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab, mempunyai kepedulian, serta menjaga lingkungan sekitar. Guna mewujudkannya, ibu Umul serta bapak Isa menerapkan proses berikut:

- a. Berpartisipasi aktif menyukseskan adiwiyata. SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan menjadikan Adiwiyata sebagai salah satu program unggulannya dan telah mendapatkan penghargaan di tingkat nasional. Upaya untuk menginternalisasikannya, ibu umul dalam mata pelajaran PAI yakni mengingatkan anak-anak untuk menyiram tanaman pada pagi dan sore serta untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas masing-masing. “Sebelum pembelajaran saya meminta anak-anak untuk menyiram tanaman terlebih dahulu serta mengecek kebersihan kelas”
Selanjutnya bapak Ajiningrat juga mengatakan hal tersebut: “Sebelum pembelajaran dipagi hari saya mengingatkan siswa untuk menyiram tanaman, serta ketika pulang sekolah. dan ayaa juga menyuruh anak-anak untuk memeriksa sampah disekelilingnya terutama didalam laci mejanya”

5. Akhlak bernegara. Pada elemen ini, peserta didik dituntut untuk memahami, memenuhi kewajiban serta haknya selaku penduduk yang bijak dan mengerti perannya sebagai penduduk. Dalam upaya merealisasikannya, guru menggunakan proses sebagai berikut:

- a. Ceramah. Sebagai tahap pertama, guru menyampaikan materi terkait hukum Islam serta hukum negara melalui metode ceramah. Sebagaimana yang diungkap oleh ibu

maghfiroh: “Saya menyampaikan materi hukum-hukum islam serta hukum-hukum negara.....”

- b. Diskusi. Setelah memahami hukum islam serta hukum negara, peserta didik diajak berdiskusi fenomena yang terjadi agar dapat menyimpulkan dari segi hukum islam maupun hukum negara. Hal ini diutarakan oleh ibu Maghfiroh: “.....peserta didik saya minta untuk berdiskusi tentang fenomena yang terkait hukum-hukum islam serta hukum negara”
- c. Pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan indonesia raya. Pembiasaan ini dilaksanakan setiap pagi hari, bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air. Hal ini dijelaskan oleh bapak Ajiningrat: “.....di sekolah kami setiap pagi diputar lagu kebangsaan indonesia raya”

6. Elemen mengenal serta menghargai budaya. Indonesia terdiri dari beberapa kebudayaan, sebagaimana juga yang ada pada lingkungan SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. Untuk mencapai tujuan mengenal serta menghargai budaya, guru menggunakan beberapa proses:

- a. Ceramah. Ceramah yang dimaksud yaitu menyampaikan materi-materi yang sesuai, hal ini disampaikan oleh ibu Maghfiroh: “.....menyampaikan materi-materi yang relevan seperti proses penyebaran islam yang dilakukan oleh walisongo atau ulama nusantara lain yang menggunakan pendekatan kebudayaan lokal”
- b. Eksplorasi serta berdiskusi budaya keagamaan disekitar. Eksplorasi serta berdiskusi ini bertujuan agar peserta didik memahami serta menggali pengetahuan akan budaya keagamaan dilingkungannya. Dalam hal ini bapak Ajiningrat mengatakan: “.....saya meminta anak-anak untuk mengamati serta berdiskusi bersama tentang budaya atau tradisi keagamaan dimasing-masing tempat tinggal mereka sendiri....”

7. Elemen komunikasi serta interaksi antar budaya. Elemen ini bertujuan agar peserta didik menjalin komunikasi serta interaksi dengan budaya lain. Agar elemen tersebut terwujud, pendidik menggunakan beberapa metode:

- a. Diskusi kelompok. Diskusi yang dimaksud yakni peserta didik berdiskusi mengenai budaya keagamaan dilingkungan sekitarnya, dimana hal ini disampaikan oleh ibu Maghfiroh: “.....dari diskusi ini nantinya peserta didik memahami tradisi-tradisi yang tentunya berbeda baik nama maupun pelaksanaannya.”
- b. Presentasi. Dengan adanya presentasi ini juga diharapkan teman-temannya memberikan umpan balik. Dimana diucapkan bapak Ajiningrat: “.....mempresentasikan didepan lalu dari teman-teman dipersilahkan untuk bertanya dari sinilah nanti akan terwujud komunikasi serta interaksi karena tentunya setiap daerah memiliki nama atau bentuk kegiatan tersebut yang berbeda”

8. Elemen refleksi tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Untuk menciptakan tanggungjawab siswa terhadap pengalaman kebhinekaannya, guru pai menggunakan beberapa proses:

- a. Mengamati budaya. Dengan mengamati budaya keagamaan, para peserta didik diharapkan meresapi arti perbedaan. Sebagaimana yang diujarkan oleh ibu Maghfiroh dan bapak Ajiningrat: “.....saya minta untuk mengamati tradisinya disekitarnya terus bisa dibuat laporan atau ppt sekreatifnya disertai dengan bukti bukti yang akurat”
- b. Diskusi. Dengan diskusi juga selain akan memunculkan hal-hal baru yang berbeda pastinya juga bertujuan agar saling menghargai yang berbeda tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu Maghfiroh: “.....diskusi dari sana nantinya anak-anak agar bisa meresapi arti perbedaan yang ada”

9. Elemen keadilan sosial. Elemen ini memiliki maksud untuk terciptanya suasana yang berkeadilan tanpa membedakan dari segi apapun. Selaras dengan hal itu, ibu maghfiroh mengungkapkan: “.....saya tidak pernah membedakan anak baik dari segi apapun” Hal serupa juga sebagaimana diungkapkan bapak Ajiningrat: “.....dalam membagi kelompok biar merata maka saya yang membagi, tidak ada pembeda”

10. Elemen Kolaborasi. Untuk mensukseskan program juga memerlukan kolaborasi termasuk dalam pembelajaran, maka ada beberapa proses yang dilakukan oleh guru:

- a. Berkolaborasi dengan beberapa pihak. sebagaimana yang dikatakan ibu Maghfiroh: “.....untuk kajian keputrian kami juga bekerjasama dengan pihak lain seperti penyuluh dari kemenag, UKS maupun mahasiswa”
- b. Diskusi Kelompok. Diskusi kelompok ini merupakan bentuk kolaborasi antar sesama peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ajiningrat: “.....melalui diskusi kelompok itu juga siswa berkolaborasi dengan temannya....”

11. Elemen Kepedulian. Maksud elemen ini yaitu supaya peserta didik memiliki rasa peduli terhadap sesama. Untuk terciptanya hal tersebut maka guru mengambil beberapa langkah:

- a. Memberikan nasihat. Pemberian nasihat ini dimaksudkan agar peserta didik meresapi rasa peduli terhadap sesamanya, hal ini disampaikan oleh ibu Maghfiroh: “...memberikan nasehat kepada anak-anak untuk saling peduli terhadap sesama”
- b. Penggalangan dana. Penggalangan dana ini juga sebagai rasa peduli terhadap sesama, sebagaimana yang dikatakan bapak Ajiningrat: “Ketika ada bencana yang melanda di sekitar pekalongan maka tiap kelas diminta untuk mengumpulkan dana”

12. Elemen berbagi. Elemen berbagi ini mengharapkan para peserta didik agar peserta didik saling berbagi. Untuk mewujudkannya, guru pai menerapkan beberapa proses:

- a. Infak. Infak yang dimaksud yakni para peserta didik menyisihkan uangnya guna pembangunan masjid sekolah. hal ini disampaikan oleh bapak Ajiningrat : “ada infak masjid juga”
Ibu Maghfiroh juga menyampaikan hal senada: “setiap hari jum’at ada infak pembangunan masjid sekolah”
- b. Penggalangan dana. Penggalangan dana dimaksudkan untuk membantu bencana maupun apabila ada siswa terjadi kecelakaan. Seperti yang dikatakan bapak Ajiningrat: “ketika ada bencana kita juga melakukan pengalangan dana, selain itu ketika ada siswa terkena musibah juga sama....”
- c. Berbagi takjil. Berbagi takjil ini merupakan agenda rutin setiap bulan ramadhan. Hal ini diungkapkan oleh ibu Maghfiroh: “.....waktu bulan puasa itu kami ada bagi-bagi takjil...”

13. Elemen Pemahaman diri serta situasi yang dihadapi. Maksud dari elemen ini yakni agar peserta didik memiliki pemahaman terhadap dirinya serta situasi yang ada. Untuk menciptakan hal ini, guru pai menggunakan pendekatan penugasan, seperti yang dikatakan ibu Maghfiroh: “mengerjakan tugas baik LKPD maupun penugasan lain....”

Hal serupa juga bapak Ajiningrat katakan: “.....menggunakan penugasan berupa problem based learning, dimana anak-anak diasah pemahamannya mengenai situasi yang sedang terjadi”

14. Elemen regulasi diri. Elemen ini bermaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman diri terhadap materi PAI. Dengan mewujudkan hal itu, guru PAI melakukan proses:

- a. Memberikan ruang untuk peserta didik. Pemberian ruang ini bermaksudkan untuk peserta didik mencerna materi pembelajaran, hal ini diungkapkan oleh bapak Ajiningrat: “.....saya memberikan ruang dan waktu agar anak-anak mencerna materi yang telah dipelajari”
- b. Pemantauan kepribadian peserta didik. Pemantauan ini guna untuk mengetahui pemahaman peserta didik akan nilai-nilai PAI terutama dalam kepribadiannya, seperti halnya yang dikatakan ibu Maghfiroh: “seperti halnya ketika saya menjumpai anak didik putri di kantin mereka ada yang tidak menggunakan hijab maka saya tegur mas”

15. Elemen memperoleh dan memproses informasi. Elemen ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh serta memproses informasi yang didapatnya, ada beberapa proses yang dilakukan guru PAI:

- a. Ceramah. Ceramah merupakan langkah awal yang dilakukan guru yang bertujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan ibu Maghfiroh: “....menjelaskan materi-materi pembelajaran mas, dari situ anak-anak akan memperoleh informasi dan memprosesnya”
- b. Menggunakan metode jigsaw. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar peserta didik mengeksplor pengetahuannya dari berbagai sumber. Hal ini disampaikan oleh bapak Ajiningrat: “.....menggunakan metode jigsaw, dimana anak-anak saya minta untuk mencari materi dan saling bertukar materi dari situ nantinya anak-anak selain memperoleh informasi juga akan memproses informasi yang diterimanya”

16. Elemen Menganalisis, merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri. Elemen ini bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis, merefleksikan serta mengevaluasi pemikirannya sendiri. Adapun proses yang dilakukan guru dalam mewujudkannya yaitu:

- a. Ceramah. Langkah awal yang dilakukan oleh guru yakni menjelaskan materi pembelajaran, hal ini diucapkan oleh ibu Maghfiroh: “...melalui kegiatan pembelajaran seperti biasa mas. Dimulai dengan menyampaikan materi...”
- b. Penugasan. Melalui penugasan ini peserta didik dapat merefleksikan pengetahuannya, sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Maghfiroh: “....pada akhir pembelajaran, saya berikan refleksi materi. Nah pada saat itu anak-anak akan mengevaluasi diri...”
Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ajiningrat: “...setelah penyampaian materi saya sering memberikan tugas, nanti saya tunjuk secara acak terus dikoresi bersama....”

17. Elemen Menciptakan gagasan yang orisinal. Elemen ini diharapkan peserta didik mengeluarkan gagasan/ide yang dimilikinya. Untuk mendukung hal ini, guru menggunakan beberapa proses:

- a. Penugasan. Dengan penugasan peserta didik diharapkan bisa mengeluarkan gagasan atau idenya, sebagaimana yang dikatakan ibu Maghfiroh: “dalam bentuk penugasan mas nantinya anak-anak akan memunculkan gagasan mereka masing-masing”
- b. Pengamatan. Pengamatan ini juga pastinya bisa memunculkan gagasan dari berbagai peserta didik, hal ini dijelaskan oleh bapak Ajiningrat: “.....melalui pengamatan kondisi sekitar nanti anak-anak akan memiliki ide beragam....”

18. Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Melalui elemen ini diharapkan peserta didik mempunyai karya serta tindakan yang asli. Dalam mewujudkan hal tersebut, guru menggunakan proses berbasis proyek seperti yang dikatakan oleh ibu Maghfiroh: “melalui penugasan atau proyek juga nanti anak-anak bakal mengeluarkan karya kreatif mereka”

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Ajiningrat: “misalnya dalam acara phbi kemaren setiap kelas diminta untuk merancang acara sendiri yang terdiri dari dekorasi ruang, pembawa acara, narasumber, sambutan dll”

19. Elemen yang terakhir yaitu Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif. Elemen ini bermaksud agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir yang fleksibel dalam mencari alternatif. Dalam hal ini guru menggunakan beberapa langkah atau proses diantaranya:

- a. Proyek. Proyek ini selain menghasilkan sebuah gagasan juga peserta didik diharapkan bisa mencari alternatif, sebagaimana yang disampaikan ibu Maghfiroh: “.....melalui proyek, selain mereka akan mengeluarkan gagasan mereka juga anak-anak dituntut untuk mencari jalan alternatif....”
- b. Pengamatan lingkungan. Pengamatan lingkungan ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan mencari alternatif dalam memecahkan masalah. Hal ini diungkapkan bapak

Ajinngrat: “.....melalui pengamatan lingkungan sekitar biasanya kan terjadi banyak permasalahan nah nanti anak-anak dituntut untuk memberikan jalan keluarnya....”

Dalam proses internalisasi elemen profil pelajar pancasila tidak selalu berlangsung mulus. Pasti ada faktor pendukung serta faktor penghambat dalam setiap proses. Faktor pendukung ialah faktor yang dapat memperlancar jalannya suatu aktivitas. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang mengakibatkan tidak lancarnya suatu kegiatan.

a. Faktor Pendukung

Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan untuk menggali faktor-faktor apa saja yang mendukung penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan. Beberapa Informan tersebut di antaranya adalah:

Bapak Mubarak menyatakan beberapa pendapat mengenai faktor pendukung proses internalisasi elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

Faktor pendukung yang pertama yaitu tentunya perpacu pada Visi dan Misi sekolah alhamdulillah dilapangannya juga mendapat dukungan dari bapak ibu guru serta anak-anak, untuk faktor yang keduanya kami membebaskan bapak ibu guru memilih metode yang sesuai dengan karakteristik anak-anak

Selanjutnya yang diungkapkn oleh bapak Barok (Waka Kurikulum), bapak Ajiningrat selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, mengungkapkan: “Faktor pendukungnya tentu memilih metode yang sesuai dengan karakter anak, adalagi faktor pendukung lain yakni kami para guru mendapatkan bimbingan untuk membuat modul ajar serta memilih metode pembelajaran”

Selanjutnya ibu maghfiroh menyampaikan faktor pendukung internalisasi elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam:

Yang pertama yaitu pemilihan model pembelajaran yang disesuaikan dengan anak didik untuk memudahkan pemahamannya. Selain itu terdapat program dari sekolah yang bernama Kober Mikir (Komunitas Belajar Merdeka Berpikir), program inii bertujuan sharing dan mengevaluasi pembelajaran serta memberikan pelatihan kepada guru mengenai IT

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa terdapat pelatihan-pelatihan untuk guru baik dalam pembuatan modul ajar maupun memilih metode pembelajaran, disediakan wadah untuk para guru saling sharing menjadi fator pendukung penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Serta antusias peserta didik juga menjadi salah satu faktor pendukungnya. Seperti halnya yang dikatakan Ardiyanti selaku peserta didik kelas X.F, yang mengatakan: “Kan kadang disuruh kelompokan tuh, kan kita dari gurunya itu yang membagi kelompoknya jadi tidak ada yang tidak mendapatkan kelompok”

P. Fadli selaku peserta didik kelas X.C juga menyampaikan bahwa: “Kalau saya sudah ada background dari pesantren mas jadi metode yang digunakan guru mudah untuk diikuti”

Pratiwi selaku peserta didik kelas XI.D turut mengungkapkan pendapat bahwa: “Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat memudahkan pemahaman makna tiap elemen dari profil pelajar pancasila”

Baiti selaku peserta didik kelas XI.G juga mengungkapkan faktor pendukungnya yaitu: “Dengan adanya profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini membuat suasana tidak monoton”

b. Faktor Penghambat

Disamping faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambatnya. Karena untuk menggapai sebuah tujuan yang baik itu tidak mudah dan cepat, diperlukan waktu yang lama serta keuletan untuk memperoleh hasil yang baik. Faktor penghambat itu akan menjadi mudah diatasi jika seseorang dapat menyelesaikannya dengan baik. Peneliti mendapatkan beberapa informasi yang menjadi faktor penghambat penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. Ibu Maghfiroh mengatakan : “Faktornya paling dari karakter anak yang berbeda beda mas.”

Selain itu, bapak Ajiningrat juga menyampaikan faktor penghambatnya yaitu: “Itu paling mas kalau disuruh hafalan anak-anak itu banyak yang malu-malu.”

Faktor penghambat yang berasal dari peserta didik yaitu terkadang adanya rasa malas atau bosan. Sebagaimana yang diucapkan P. Fadli selaku peserta didik kelas X.C: “Terkadang males banyak tugas kelompoknya mas.”

Untuk menangani permasalahan tersebut, kepala sekolah melalui waka urusan kurikulum mengadakan evaluasi terhadap guru dan selanjutnya wali kelas memberikan bimbingan kepada siswa, seperti yang dikatakan bapak Mubarak: “Untuk tahap yang terakhir yakni evaluasi, evaluasi kami laksanakan setiap pertengahan atau akhir semester untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran dan nantinya para wali kelas mendapatkan masukan tentang anak-anaknya dari guru mapel agar dilakukan pembinaan”

3.2 Pembahasan

Penelitian ini telah menyajikan data mengenai proses internalisasi elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada pada penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan.

Peneliti terlebih dahulu membahas temuan terkait proses internalisasi elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. Peneliti menemukan tiga langkah penginternalisasian profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan diantaranya proses transformasi nilai, proses transaksi nilai serta proses transinternalisasi.

a. Transformasi nilai

Transformasi nilai ini dilakukan oleh guru sebagai pendidik, dimana guru menjelaskan mana nilai baik serta mana nilai yang buruk. pada tahap ini timbul hubungan langsung antara guru dengan peserta didik. Maka dalam tahap ini guru sebatas menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, pengetahuan yang dilaksanakan secara berulang-ulang guna mencegah lupa dalam diri peserta didik karena kapan saja pengetahuan tersebut bisa hilang (Nadhiva, 2022:18).

Internalisasi elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan dimana proses yang dilakukan oleh guru salah satunya yakni menggunakan ceramah materi pembelajaran.

Metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dengan cara langsung atau lisan. Penerapan metode ini sangat efektif serta efisien untuk menyampaikan pengajaran yang memiliki materi yang banyak serta jumlah siswa yang banyak (Manggus et al., 2023:83).

b. Transaksi nilai.

Tahap transaksi nilai yaitu proses internalisasi dilakukan melalui komunikasi dan informasi timbal balik yang dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam tahap transaksi ini terdapat proses menanggapi nilai. Menanggapi berarti jawaban atau respon, reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Pada umumnya ada tiga bentuk respon yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap suatu pengetahuan nilai yang telah diterimanya, yaitu menerima nilai, menolak nilai, serta bersikap acuh tak acuh (Noviannanda et al., 2020:19).

Pada SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, proses internalisasi elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islamnya menggunakan beberapa proses diantaranya eksplorasi, diskusi serta presentasi, dan juga melalui refleksi.

Eksplorasi adalah kegiatan untuk mendapatkan sebuah pengalaman baru dari suatu situasi (Sari et al., 2022:91). Dengan eksplorasi atau pengamatan ini, peserta didik akan memberikan responnya terhadap apa yang diamati.

Metode diskusi yaitu kegiatan saling tukar pendapat antara peserta didik dengan peserta didik atau antara guru dengan peserta didik untuk menganalisa, mencari solusi, mengeksplorasi atau mendebatkan suatu topik atau isu tertentu (Lamajau, 2017:203). Sedangkan presentasi yaitu kegiatan menyampaikan sesuatu di depan orang banyak atau salah satu bentuk komunikasi presentasi adalah kegiatan mengajukan suatu bahasan, pendapat maupun informasi tertentu kepada orang lain (Astuti et al., 2024:37). Penerapan metode diskusi dan presentasi akan membentuk paradigma bahwa guru bukan satu-satunya menjadi sumber belajar. Guru hanyalah sebagai fasilitator pembelajaran di ruang kelas. Selain itu, penggunaan metode diskusi dan presentasi juga diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Metode diskusi dan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keaktifan dan kreatifitasnya dalam mencari informasi terkait materi yang diajarkan (Lumuan, 2014:31).

Refleksi merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa pemberian nilai atau umpan balik pembelajar setelah melakukan serangkaian aktivitas belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Refleksi umumnya dilaksanakan pada tahapan akhir pembelajaran (Wawor et al., 2022:1).

c. Transinternalisasi

Pada tahap ini lebih dalam lagi dibandingkan dengan tahap transaksi. Dalam tahap ini tidak sekedar dilaksanakan dengan komunikasi verbal namun juga melibatkan aspek sikap mental serta kepribadian (Junanto et al., 2020:44).

Pada tahap akhir ini, internalisasi elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan menggunakan pendekatan keteladanan.

Metode keteladanan adalah sebuah cara atau langkah yang dilalui oleh seseorang pada proses pembelajaran melalui tindakan atau perilaku yang pantas untuk dijadikan contoh (Hidayat, 2020). Metode keteladanan adalah metode yang paling tua dan paling sulit. Meskipun demikian, seorang guru memiliki kewajiban untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru pendidikan agama Islam, ketika mengajar, sesungguhnya ia sedang berdakwah kepada anak didiknya, sehingga ada tuntutan agar dalam penyampaian materi pelajaran agama tak hanya sebatas teori saja, tetapi juga praktik secara langsung dengan memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya (Hamid, 2020:161).

a. Faktor Pendukung

Hasil temuan faktor pendukung proses penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan terdapat dua faktor yaitu dukungan kepala sekolah serta antusiasme peserta didik

1. Dukungan kepala sekolah

Dukungan kepala sekolah merupakan penyediaan sesuatu guna menunjang kelancaran aktivitas di sekolah secara keseluruhan dan penyediaan perangkat satuan pendidikannya dalam bentuk kebijakan, peraturan, sarana dan prasarana, serta pendanaan (Andhiana, 2018:1).

Dalam internalisasi elemen profil pelajar pancasila, kepala SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan memberikan beberapa dukungan diantaranya yaitu pelatihan pembuatan modul ajar serta disediakan sebuah komunitas yang bernama Kober Mikir. Pelatihan membuat modul ajar serta pemilihan metode pembelajaran dilaksanakan setiap pergantian tahun ajaran baru.

Sedangkan Kober Mikir merupakan singkatan dari Komunitas Belajar Merdeka Berpikir), kegiatan ini digelar sebulan sekali. Pada kober mikir ini kegiatannya yaitu evaluasi pembelajaran, sharing pengetahuan antar guru serta pelatihan penggunaan Teknologi Informasi dalam pembelajaran.

2. Antusiasme peserta didik

Kata antusiasme diambil dari kata Antusias yang memiliki arti tertarik atau bersemangat dalam memenuhi sebuah keinginan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata antusiasme berarti mempunyai hasrat atau semangat yang menggebu-gebu (Sriningsih, 2019:3).

Antusiasme peserta didik menjadi faktor pendukung pada proses penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan. Adanya antusiasme peserta didik, sebuah pembelajaran bisa berjalan. Adapun temuan mengenai antusiasme peserta didik ini yaitu dipengaruhi oleh dua sebab yaitu metode yang digunakan guru serta latar belakang pendidikan pesantren yang pernah ditempuhnya.

b. Faktor Penghambat

Adapun hasil temuan faktor penghambat proses penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan ada dua sudut pandang, yaitu sudut pandang guru dan sudut pandang peserta didik.

1. Sudut pandang guru

Berdasarkan hasil temuan faktor penghambat proses internalisasi elemen profil pelajar pancasila ini dari sudut pandang guru yaitu karakteristik peserta didik yang berbeda.

Kata Karakter yang merupakan asal kata dari Karakteristik memiliki arti sifat psikologis, akhlak ataupun budi pekerti yang menjadi ciri khas seorang serta pembeda dengan orang yang lain (Meriyati, 2015:5). Karakteristik peserta didik dasarnya menggambarkan ciri khusus yang dimiliki oleh peserta didik, baik sebagai perorangan maupun kelompok yang dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan pembelajaran (Hajar & Nanning, 2022:69).

Dengan berbedanya karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses penginternalisasian profil pelajar pancasila, terutama dalam pemilihan metode yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

2. Sudut pandang peserta didik

Hasil temuan mengenai faktor penghambat dari sudut pandang peserta didik yaitu timbulnya rasa malas.

Malas merupakan sebuah perilaku seorang yang memiliki kecenderungan untuk kurang aktif serta tidak bersemangat dalam menjalankan suatu kegiatan. Sifat malas merupakan akibat dari ketidakmampuan seorang dalam mengelola waktu serta minimnya pendisiplinan diri, bukan karena faktor turunan (Bella & Ratna, 2018). Sedangkan malas belajar berarti tidak mau, enggan, tidak suka, dan tidak ada keinginan untuk belajar (Subaeda, 2023).

Peserta didik timbul rasa malas salah satunya yaitu disebabkan karena banyaknya tugas yang diberikan kepadanya.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Sesuai data yang diperoleh, proses penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan internalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu: a.transformasi nilai, b.transaksi nilai, c.transinternalisasi. Faktor pendukung proses penginternalisasian elemen profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan yaitu adanya dukungan kepala sekolah serta antusiasme peserta didik. Sedangkan faktor penghambat proses penginternalisasiannya adalah karakter peserta didik yang berbeda-beda, serta timbulnya rasa malas pada peserta didik.

5. REFERENCES

- Agustinus, W. D. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama. *Jurnal ilmiah CIVIS*, 5(1).
- Andhiana, N., Supriyadi, & Sigit, A. (2018). *Dukungan Kepala Sekolah dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada Siswa-Siswi di SMPN 01 Grujugan Bondowoso* (Vol. 3). Universitas Muhammadiyah Jember.
- Astuti, N., Muntaqo, R., & Farida, N. (2024). Metode Presentasi Untuk Membangun Keterampilan Public Speaking Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1155>
- Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2018). Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4963>
- Fachri, M. (2018). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *At-Turas*, 1(1).
- Hajar, S., & Nanning, N. (2022). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i2.4333>
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v3i2.70>
- Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v5i2.294>
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2).
- Lamajau, E. (2017). Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Sampaka Kec. Bualemo Kab. Banggai melalui Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3770>
- Lumuan, H. H. D. (2014). Penerapan Metode Presentasi dan Diskusi untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Banggai. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(3).
- Manggus, M. Y., Inggo, M. S., Bhena, M. M. O., Weo, M. S., Baka, M. Y., Tai, Y., & Lawe, Y. U. (2023). Implementasi Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1545>
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Fakta Press IAIN Intan Lampung.
- Nadhiva, D. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai karakter pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Noviandra, R., Oviana, W., & Emalfida. (2020). *internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*. 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/fitrah.v2i2.603>

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Sari, S. M., Mahlia, Y., Sari, W. A. K. W., & Jalaluddin, J. (2022). Manfaat Pembelajaran Eksplorasi, Elaborasi, Dan Konfirmasi Pada Tanggung Jawab Guru. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6268>
- Sriningsih, H. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Keterampilan Proses Terhadap Antusiasme Belajar Murid Sd Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Jurnal Tesis Universitas Negeri Makassar*.
- Subaeda, S. (2023). *Duungan Sosial Terhadap Perilaku Malas Belajar pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Suhendra, A., & Mahrusillah, H. moh. (2019). Penguatan nilai-nilai Pancasila dan keislaman di kalangan pelajar strengthening Pancasila and islamic values among students H Moh Mahrusillah. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- Wawor, E. C., Tumewu, W. A., & Moku, Y. B. (2022). Implementasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi dalam Pembelajaran. *Soscied: Journal Social, Science and Education*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32531/jsoscied.v5i2.545>